

MERETAS AKUNTANSI BERBASIS SYARIAH (Menelusuri Jejak Akuntansi dalam Alquran dan Sunnah serta Perkembangannya di Indonesia)

Muhammad Zaki¹

Abstrak

Kegagalan akuntansi konvensional dalam memenuhi tuntutan masyarakat akan informasi keuangan yang benar, jujur dan adil, meningkatkan kesadaran di kalangan intelektual muslim akan perlunya pengetahuan akuntansi yang islami. Perumusan kembali kerangka konseptual pelaporan keuangan dengan mendasarkan pada prinsip kebenaran, kejujuran dan keadilan menjadi sangat mendesak untuk dilakukan, mengingat akuntansi syariah sesuai dengan fitrah (kecenderungan) manusia yang menghendaki terwujudnya kehidupan bermasyarakat yang menjunjung tinggi etika dan tanggung jawab sosial. Islam yang disampaikan Rasulullah Saw melingkupi seluruh alam yang tentunya mencakup seluruh umat manusia. Paham akuntansi konvensional hanya mementingkan kaum pemilik modal (kapitalis), sedangkan akuntansi syariah bukan hanya mementingkan manusia saja, tetapi juga seluruh makhluk di alam semesta ini.

Kata Kunci : Akuntansi konvensional, akuntansi syariah, keadilan.

Abstract

The failure of conventional accounting to meet public demand financial information that is true and fair, raise awareness among Muslim intellectuals will need knowledge of Islamic accounting. Reformulation of the conceptual framework of financial reporting based on the principles of truth, honesty and justice becomes very urgent to do, given the nature of accounting in accordance with the sharia which requires the realization of human social life that uphold ethics and social responsibility. Islam delivered the Prophet encompasses the entire universe which of course covers the whole of mankind. Conventional accounting understood it favors only the owners of capital (capitalists), while Islamic accounting is not only concerned with human beings, but also all creatures in this universe.

Keywords: Conventional accounting, Islamic accounting, Justice.

1 Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Yasni Muara Bungo pada program studi Ekonomi Syariah. e-mail: mdzakiismail@gmail.com.

Pendahuluan

Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar...”. (Q.S: al-Baqarah/2 : 282).

Dalam perspektif Islam, keadilan merupakan nilai-nilai moral yang sangat ditekankan baik melalui Alquran maupun sunnah. Dalam Alquran tidak kurang dari seratus ungkapan yang memasukkan gagasan keadilan, baik dalam bentuk kata-kata yang bersifat langsung ataupun tidak langsung. Demikian pula di dalam Alquran terdapat dua ratus peringatan untuk melawan ketidakadilan dan yang seumpamanya. Ayat-ayat Alquran menyebut keadilan dalam konteks yang sangat beragam, mulai dari proses penetapan hukum, adil terhadap diri sendiri, adil dalam berbagai aktivitas dan keadilan dalam transaksi akuntansi.

Dalam kontek akuntansi, Alquran menyebut tentang pentingnya harta atau kekayaan sebagai suatu objek dari kegiatan ekonomi dan sebagai modal (faktor produksi) wajib dikembangkan. Semua aktivitas akuntansi, produksi, konsumsi dan distribusi itu berlandaskan pada nilai-nilai keadilan. Dalam konteks keadilan pula, Alquran menyebutkan perbedaan antar individu sebagai sesuatu yang alamiah, dan bukan untuk dipertentangkan namun untuk saling kerjasama. Karena itu, perbedaan derajat kehidupan ekonomi adalah pangkal untuk saling mengambil manfaat satu dengan yang lain dan menjadi titik tolak kompetisi (*fastabiqul khairāt*), sehingga setiap orang memiliki peluang yang sama dan diperkenankan untuk berkompetisi guna memperoleh hadiah, janji, dan balasan sesuai dengan usahanya. Dalam hal ini, sistem akuntansi syariah berusaha untuk merealisasikan prinsip-prinsip keadilan dalam aktivitas ekonomi. Spiritualisasi dan moralisasi aktivitas akuntansi individu dan kolektif akan mempromosikan keadilan ekonomi yang dicita-citakan. Makalah sederhana ini akan memaparkan akuntansi yang berdasarkan pada Alquran dan Sunnah serta penelusuran jejak perkembangannya di Indonesia.

Akuntansi Dalam Alquran

Syari'at Islam memberikan perhatian besar terhadap masalah *ḥisāb*, yaitu suatu proses perhitungan amal selama hidup manusia di dunia oleh Allah Swt. Penggunaan kata *ḥisāb* mengalami perubahan sesuai dengan konteks dan bentuk kalimat, dan salah satu perubahan kata tersebut adalah *muḥāsabah* (menghitung-hitung atau mengevaluasi diri). Kata *muḥāsabah* dalam bahasa Arab sama artinya dengan akuntansi dalam dunia ekonomi modern, kata ini muncul 48 kali dalam Alquran.² Kata *ḥisāb* atau *muḥāsabah* adalah kata yang berkaitan dengan upaya untuk menghitung, mengukur dan mengendalikan seluruh aktivitas manusia selama hidup di dunia untuk dapat dipertanggungjawabkan di akherat.

Ayat-ayat Alquran yang mengandung masalah *ḥisāb* pada intinya adalah mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan akuntansi syariah. Dengan demikian, upaya untuk membangun suatu teori akuntansi syariah tidak bisa dilepaskan dari konsep dasar Alquran tentang suatu teori. Dengan kata lain, nilai-nilai Alquran harus dijadikan prinsip-prinsip dalam aplikasi akuntansi.

Kaitan dengan penerapan akuntansi atau pencatatan seluruh transaksi yang dilakukan selama bermu'amalah, maka Alquran memberikan rambu-rambu prinsip umum yang dinyatakan dengan tegas dalam surat al-Baqarah [2] ayat 282 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
 وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا
 عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا
 يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ
 لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ
 مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ

2 Muhammad, *Teori Akuntansi Syariah: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: STIS, Cet. I, 2000), h. 98.

مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضَلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُدْكِرَ إِحْدَاهُمَا الْآخَرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka

*Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.*³

Dalam konteks ayat inilah Alquran mengajarkan agar seluruh transaksi pinjam meminjam atau jual beli dilakukan penulisan transaksinya. Jika demikian, maka akuntansi merupakan hal penting dalam setiap transaksi perdagangan atau perusahaan. Dengan melakukan pencatatan tersebut, maka peminjam ataupun penjual akan lebih mudah mempertanggung-jawabkan niaganya. Mengacu pada ayat dan penjelasan tersebut, maka secara ringkas dapat dirumuskan prinsip umum akuntansi syariah sebagai berikut:⁴

1. Keadilan
2. Kebenaran
3. Pertanggungjawaban.

Berdasarkan tiga prinsip umum ini, maka dapat ditemukan prinsip-prinsip khusus dalam akuntansi syariah. Oleh karena itu, nilai keadilan, kebenaran dan pertanggungjawaban pencatatan transaksi dapat terwujud apabila pelaporan akuntansi dapat dilakukan dengan benar, cepat, terang, jelas, tegas dan informatif; menyeluruh, ditujukan ke semua pihak; terperinci dan teliti, tidak terdapat unsur manipulasi, dan dilakukan secara kontinu.

Akuntansi syariah menurut Iwan Triyunowo dan Gaffikin, adalah merupakan salah satu upaya mendekonstruksi akuntansi modern ke dalam bentuk yang humanis dan sarat nilai. Adapun tujuan diciptakannya akuntansi syariah adalah terciptanya peradaban bisnis dengan wawasan humanis, emansipatoris, transedental dan teleologikal.⁵ Sedangkan akuntansi modern diartikan sebagai proses pencatatan, pengklasifikasian, peringkasan transaksi keuangan yang diukur dalam satuan uang, serta pelaporan hasil-hasilnya, yang dilakukan dengan tujuan memberi informasi kepada pemakai dalam rangka pengambilan keputusan.⁶

3 Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Depok: Cahaya Qur'an, 2008), h. 48.

4 Muhammad, Teori, h. 107.

5 Ibid, h. 143.

6 Mursyidi, Akuntansi Zakat Kontemporer (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

Dengan pengertian akuntansi syariah ini, maka realitas sosial akan dikonstruksi melalui nilai tauhid dan ketundukan pada jaringan-jaringan kuasa ilahi, yang semuanya dilakukan dengan perspektif *khilāfatullah fil arḍi*, yaitu suatu cara pandang yang sadar akan hakikat diri manusia dan tanggung jawab kelak di kemudian hari di hadapan Allah Swt.⁷

Konsep Dasar Akuntansi Islam

Konsep akuntansi dalam Islam dan akuntansi konvensional memiliki sifat dan karakteristik khusus yang berbeda. Adapun karakteristik akuntansi syariah adalah:⁸

1. Kaidah-kaidah dasar akuntansi Islam bersumber dari Alquran dan sunnah nabawiyah, serta fiqh para ulama.
2. Akuntansi Islam dilandasi oleh akidah yang kuat, iman, serta Islam.
3. Akuntansi Islam berlandaskan pada akhlak yang baik.
4. Dalam Islam, seorang akuntan dianggap bertanggung jawab di depan masyarakat dan umat Islam tentang seberapa jauh kesatuan ekonomi dipengaruhi oleh hukum-hukum syari'at Islam, terutama yang berkaitan dengan mu'amalah.
5. Berdasarkan keistimewaan-keistimewaan yang bersifat akidah dan akhlak, akuntansi Islam berkaitan dengan proses-proses keuangan yang sah.
6. Akuntansi Islam sangat memperhatikan aspek-aspek tingkah laku sebagai unsur yang juga berperan dalam kesatuan ekonomi.

Akuntansi Dalam Sunnah Nabawiyah

Dalam hadis-hadis banyak ditemukan kata-kata *h}asaba* maupun *hasaba*, seperti yang terdapat dalam kitab Sunan at-Tirmizi, pada bab shalat, hadis nomor 378 berikut ini:⁹

Cet. I, 2003), h. 11.

7 Muhammad, Prinsip-Prinsip Akuntansi Dalam Alquran (Yogyakarta: UII Press, Cet. I, 2000), h. 7.

8 Husein Syahatah, Usul al-Fikr al-Muhasabi al-Islami, terj. Husnul Fatarib, Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001), h. 55-57.

9 al-Imam al-Hafiz Muhammad ibn Isa ibn Saurah at-Tirmizi, Sunan at-Tirmizi

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ ...

Artinya: “...Sesungguhnya hal pertama yang akan dihisab dari perbuatan seorang hamba pada hari kiamat nanti adalah shalat, jika shalat itu dikerjakan dengan benar, maka ia telah beruntung dan selamat, namun jika shalat itu rusak, maka ia telah merugi...”. (HR. Tirmizi)

Kata h{asaba maupun dalam bentuk lainnya banyak terdapat dalam hadis Rasulullah Saw memiliki arti perhitungan, menyusun, dan pembalasan. Dari beberapa hadis Rasulullah Saw yang mengandung kata-kata h{asaba, dapat disimpulkan bahwa kata-kata tersebut mengandung pesan atau makna:

1. Perhitungan dan pembalasan
2. Catatan, data dan hitungan.

Akuntansi Syariah vs Akuntansi Konvensional

Terdapat beberapa aspek mendasar yang membedakan antara akuntansi syariah dan akuntansi konvensional sebagaimana tabel berikut:

Aspek	Akuntansi Islam	Akuntansi Konvensional
Pengertian	Perhitungan dan pembukuan keuangan	Pengumpulan dan pembukuan, penelitian tentang keterangan-keterangan dari berbagai macam aktivitas
Tujuan	Menjaga harta yang merupakan hujjah atau bukti-bukti ketika terjadi perselisihan	Menjelaskan hutang dan piutang, untung dan rugi, sentral moneter, dan membantu dalam mengambil kebijakan-kebijakan manajemen

(ar-Riyad: Maktabah al-Ma’arif, cet. 1, t.t) h. 112. Hadis semakna juga terdapat dalam beberapa kitab hadis lainnya, diantaranya adalah kitab an-Nasai hadis nomor 462, kitab Abu Daud hadis nomor 733, kitab Ibnu Majah hadis nomor 1415 dan 1416, serta kitab Ahmad hadis nomor 9130, 16339, 16342, dan 19771.

Karakteristik	Berdasarkan nilai-nilai akidah dan akhlak	Tidak berdasarkan nilai-nilai akidah dan akhlak
---------------	---	---

Perkembangan Standar Akuntansi Syariah di Dunia Islam

Pengembangan Standar Akuntansi Keuangan Bank Syariah telah dimulai sejak tahun 1987.¹⁰ Dalam hal ini, beberapa penelitian berkaitan dengan upaya pengembangan Standar Akuntansi Keuangan tersebut telah diselesaikan dan dikompilasikan dalam lima jilid dan disimpan di perpustakaan IRTIIDB (Islamic Research and Training Institute of The Islamic Development Bank).¹¹

Hasil dari penelitian-penelitian mengenai hal tersebut adalah pembentukan The Financial Accounting Organization for Islamic Bank and Financial Institutions (The Organization) pada tanggal 1 Safar 1410 H / 26 Februari 1990. Organisasi ini terdaftar sebagai organisasi nirlaba yang berdomisili di Manama, Ibu Kota Negara Bahrain pada tanggal 11 Ramadhan 1411 H / 27 Maret 1991. Sejak pendirian organisasi tersebut kemudian berlanjut dengan upaya penyusunan Standar Akuntansi Keuangan bank dan Lembaga Keuangan Syariah. Berkaitan dengan hal ini, organisasi ini juga mengakomodasi peran serta beberapa konsultan syariah, pakar-pakar dan praktisi akuntansi, serta para bankir syariah. Pada akhirnya, The Financial Accounting Organization for Islamic Bank and Financial Institutions berganti nama menjadi The Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI).¹² Organisasi ini terus mengembangkan standar keuangan melalui pertemuan periodik Komite Pelaksana untuk Perencanaan dan Tindak Lanjut.¹³

10 "Sejarah Perumusan Akuntansi Syariah" dalam Rifqi Muhammad, *Akuntansi Keuangan Syariah: Konsep dan Implementasi PSAK Syariah* (Yogyakarta: P3EI, Press, 2008), hal. 3.

11 Gatot Suhirman, "Akuntansi Syariah: Mengungkap Identitas Diri yang Hilang", dalam *Iqtishaduna: Jurnal Ekonomi Islam*, Volume III, Nomor 1, Juni 2012, hal. 68.

12 Ibid.

13 Kharis Raharjo, "Filosofi Akuntansi Syariah dalam Praktik Transaksi Lembaga Keuangan Islam". Artikel dipublikasikan melalui: jurnal.unpand.ac.id/index.php/

Perkembangan Standar Akuntansi Syariah di Indonesia

Perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia, seperti bank syariah, asuransi syariah, lembaga pembiayaan syariah, pegadaian syariah, koperasi syariah, lembaga keuangan mikro syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya menuntut akuntansi harus mampu untuk mengikuti perkembangan lembaga keuangan tersebut.

Dalam rangka merespon fenomena tersebut, maka pada tanggal 1 Mei 2002 telah disahkan PSAK 59 Akuntansi Perbankan dan Kerangka Dasar Penyusunan Laporan Keuangan Bank Syariah yang resmi berlaku sejak 1 Januari 2003. Adapun kronologis penyusunan PSAK perbankan syariah adalah sebagai berikut:

- a. Januari-Juni 1999, masyarakat mulai memberi usulan mengenai standar akuntansi untuk bank syariah.
- b. Juli 1999, usulan masuk agenda dewan konsultatif SAK.
- c. Agustus 1999, dibentuk tim penyusun pernyataan SAK bank syariah.
- d. Desember 2000, Tim Penyusun menyelesaikan konsep exposure draft.
- e. Juni 2001, exposure draft disahkan mengenai Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Syariah dan PSAK Akuntansi Perbankan Syariah.
- f. Mei 2002, pengesahan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Syariah dan PSAK Akuntansi Perbankan Syariah.
- g. Januari 2003, mulai berlaku Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Syariah dan PSAK Akuntansi Perbankan Syariah.

Prasyarat Pengembangan Akuntansi Syariah

Dalam rangka pengembangan akuntansi syariah, nilai-nilai kebenaran, kejujuran dan keadilan harus diaktualisasikan dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

1. Akuntan muslim harus meyakini bahwa Islam adalah sebagai way of life sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Ali 'Imran [3]

dinsain/article/download/153/150, hal. 7. Diunduh pada tanggal 12 Desember 2015.

ayat 85 berikut ini:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Dan barang siapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”. (Q.S. Ali Imran/3 : 85)

2. Akuntan muslim harus memiliki karakter yang baik, jujur, adil, dan dapat dipercaya sebagaimana firman Allah Swt dalam surat an-Nisa [4] ayat 135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى
أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ
أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ
اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. an-Nisa/4 : 135)

1. Akuntan muslim bertanggung jawab melaporkan semua transaksi yang terjadi (mu’amalah) dengan benar, jujur serta teliti, sesuai dengan syari’at Islam.
2. Dalam penilaian kekayaan (aset), dapat digunakan harga pasar atau harga pokok. Keakuratan penilaiannya harus dipersaksikan pihak yang kompeten dan independen sebagaimana yang ditegaskan

Allah Swt dalam surat al-Baqarah ayat 282 sebelumnya.

3. Standar akuntansi yang diterima umum dapat dilaksanakan sepanjang tidak bertentangan dengan syariah Islam.
4. Transaksi yang tidak sesuai dengan ketentuan akuntansi Islam, harus dihindari, sebab setiap aktivitas usaha harus dinilai halal-haramnya. Faktor ekonomi bukan alasan tunggal untuk menentukan berlangsungnya kegiatan usaha.

Penutup

Fenomena kegagalan akuntansi konvensional dalam memenuhi tuntutan masyarakat akan informasi keuangan yang benar, jujur dan adil, meningkatkan kesadaran di kalangan intelektual muslim akan perlunya pengetahuan akuntansi yang islami. Perumusan kembali kerangka konseptual pelaporan keuangan dengan mendasarkan pada prinsip kebenaran, kejujuran dan keadilan menjadi sangat mendesak untuk dilakukan, mengingat akuntansi Islam sesuai dengan fitrah (kecenderungan) manusia yang menghendaki terwujudnya kehidupan bermasyarakat yang menjunjung tinggi etika dan tanggung jawab sosial. Islam yang disampaikan Rasulullah Saw melingkupi seluruh alam yang tentunya mencakup seluruh umat manusia. Paham akuntansi konvensional hanya mementingkan kaum pemilik modal (kapitalis), sedangkan akuntansi Islam bukan hanya mementingkan manusia saja, tetapi juga seluruh makhluk di alam semesta ini.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. Alqur'an dan Terjemahnya. Depok: Cahaya Qur'an, 2008.
- Muhammad. Teori Akuntansi Syariah: Sebuah Pengantar. Yogyakarta: STIS, Cet. I, 2000.
- _____. Prinsip-Prinsip Akuntansi Dalam Alquran. Yogyakarta: UII Press, Cet. I, 2000.
- Muhammad, Rifqi. Akuntansi Keuangan Syariah: Konsep dan Implementasi PSAK Syariah. Yogyakarta: P3EI, Press, 2008.
- Mursyidi. Akuntansi Zakat Kontemporer. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. I, 2003.
- at-Tirmizi, al-Imam al-Hafiz Muhammad ibn Isa ibn Saurah. Sunan at-Tirmizi. ar-Riyad: Maktabah al-Ma'arif, cet. I, t.t.
- Syahatah, Husein. Usul al-Fikr al-Muhasabi al-Islami, terj. Husnul Fatarib, Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001.
- Suhrman, Gatot. "Akuntansi Syariah: Mengungkap Identitas Diri yang Hilang". *Iqtishaduna: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. III, No. 1, Juni 2012.